E-ISSN: 3025-0994
Halaman 105-117
Volume 2 Nomor 3 Tahun 2024

Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Persepektif Al-Attas Dan Implementasinya Dalam Komunikasi Ilmiah

Riskiyatul Mawaddah[1], Alfina Wildatul fitriyah[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Indonesia
E-mail: riskiyatul.m@student.stisnq.ac.id

Abstrak

Revolusi sains modern, yang oleh Thomas Kuhn disebabkan oleh pergeseran paradigma sains, membawa perubahan besar bagi perkembangan teknologi, khususnya pada abad 20. Di samping sains modern membawa banyak manfaat bagi manusia, ternyata juga membawa efek samping luar biasa, di antaranya kerusakan alam terus-menerus dan bencana kemanusiaan, sebagaimana dinyatakan pula oleh Naquib Al-Attas. Tantangan ilmu yang dibawa kebudayaan Barat mengakibatkan sains modern yang berkembang sarat dengan pandangan alam Barat terhadap realitas dan kebenaran. Salah satu unsur peradaban Barat adalah tragedi yang menunjukkan pencarian kebenaran serta hakikat dan tujuan hidup tanpa akhir, sehingga ia senantiasa dalam pencarian, namun tak pernah mencapai apa yang dicari. Cara pandang demikian turut memengaruhi perkembangan sains modern. Tulisan ini berupaya mengangkat secara eksplisit efek samping dari sains modern, serta pandangan Naquib Al-Attas terhadap sains modern dari sisi aksiologinya. Metode yang digunakan adalah pengkajian literatur mendalam. Dari tulisan ini dapat dinyatakan secara pasti bahwa khazanah keilmuan Islam telah memberikan pondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sains. Hal ini terbukti dalam sejarah peradaban Islam bagaimana para ulama dan ilmuwan muslim memberikan rambu yang jelas dalam perkembangan ilmu. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah maqashid syari'ah bagi perkembangan sains. Cara pandang terhadap alam sebagai objek dan manusia sebagai subjek harus mengacu kepada cara pandang Islam dalam memandang realitas dan kebenaran. Di samping itu, paradigma perkembangan dan kemajuan sains modern harus mengacu pada paradigma yang berlandaskan worldview Islam yang menegaskan bahwa perkembangan dan kemajuan perlu tertuju pada satu hal yang tetap, yaitu tujuan dan makna hidup manusia sebagai khalifah di Bumi. Kerangka berpikir tersebut dapat menjadi acuan bagi komunitas ilmiah agar mampu memerankan peran khalifah di Bumi dengan sebenar-benarnya, sehingga dapat mencegah kerusakan alam dan bencana manusia lebih lanjut.

Kata Kunci: *Islam Barat, Sains, Paradigma, aksiologi.*

Abstract

The modern scientific revolution, which Thomas Kuhn said was caused by a shift in the scientific paradigm, brought major changes totechnological developments, especially in the 20th century. Apart from modern science bringing many benefits to humans, it turns out toobrings extraordinary side effects, including continuous natural damage and humanitarian disaster, as also statedby Naquib Al-Attas. The scientific challenges brought by Western culture have resulted in the development of modern science which is full of Western view of reality and truth. One of the elements of Western civilization is tragedy that shows the search the truth and nature and purpose of life are endless, so he is always in search, but never achieves what he wantssearching for. This perspective also influenced the development of modern science. This article attempts to explicitly highlight the effects aside from modern science, as well as Naquib Al-Attas's view of modern science from its axiological side. Method usedis an in-depth literature review. From this article it can be stated with certainty that the treasures of Islamic scholarship have providedfoundation for the development of knowledge, especially science. This is proven in the history of Islamic civilization, how the ulama and Muslim scientists provide clear signs in the development of science. One important aspect that

needs to be considered is maqashid syari'ah for the development of science. The way of looking at nature as an object and humans as a subject must be referred to to the Islamic perspective of viewing reality and truth. Besides that, the paradigm of scientific development and progress Modernism must refer to a paradigm based on an Islamic worldview which emphasizes that development and progress are necessary focused on one constant thing, namely the purpose and meaning of human life as caliph on Earth. This frame of mind can become a reference for the scientific community to be able to truly play the role of caliph on Earth, so that they can prevent further natural damage and human disasters.
Keywords: *Western islam,paradigma,axiology.*

LATAR BELAKANG

Masyarakat modern telah banyak memberikan sumbangsih besar bagi sains dan teknologi. Akan tetapi, kontribusi itu ternyata bersamaan dengan kerusakan lingkungan, seperti penipisan lapisan ozon, efek rumah kaca, pengembangan senjata pemusnah masal, pencemaran lingkungan hidup akibat limbah industri, (Nugroho, 2018), polusi udara, hingga radiasi nuklir (Amirullah, 2015). Perkembangan sains modern juga tidak membawa dampak positif pada moralitas (Nugroho, 2018) dan spiritualitas manusia, bahkan cenderung mengurangi atau menghilangkan peran Tuhan di dalam sains, sebagaimana pendapat Einstein, Stephen Hawking, dan Steven Weinberg (Pradhana & Sutoyo, 2019). Mehdi Golshani mencatat setidaknya empat efek destruktif sains modern bagi manusia: eksploitasi alam yang berlebihan; kesenjangan sosial; polusi lingkungan; dan gangguan atas spiritualitas. Oleh karenanya, kritik terhadap sains modern tidak hanya pada aspek teologis, tetapi juga dampaknya pada manusia dan alam (Rifenta, 2019).

Modernitas yang didukung sains modern telah menyediakan legitimasi intelektual bagi eksploitasi alam secara komersial dan industrial (Amirullah, 2015). Hal ini juga diperparah dengan kapitalisme dengan orientasi materialistis yang berakibat pada degradasi moral dan krisis alam (Mudzakir, 2016). Nasr, di dalam bukunya Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man, memperingatkan bahwa manusia berada dalam keadaan bahaya dikarenakan menghancurkan hubungan mereka dengan alam. Keadaan harmoni antara keduanya mengalami penurunan di bawah pengaruh kebangkitan sains modern yang mengabaikan aspek metafisika dan filsafat Aristoteles. Kerangka sains modern yang cenderung mekanistikmaterialistik meruntuhkan pemahaman makna ruhani tentang alam (disenchantment of nature), sehingga sains modern kental dengan nuansa sekular. Menurutnya, mustahil menjelaskan kerusakan lingkungan tanpa memahami secara jelas akar masalah dari sains modern (Sayem, 2020).

Corak sains modern yang demikian dapat dilacak dari sisi epistemologis dan ontologis. Positivisme logis yang menjadi pondasi sains modern (Mendie & Ejesi, 2014) secara jelas meminggirkan peran wahyu sebagai sumber kebenaran, sehingga hanya mengandalkan akal dan pancaindera. Realitas yang diakui hanya pada aspek fisikmateri. Di sisi lain, menurut Moritz Schilck, yang merupakan tokoh utama Lingkaran Vienna, tujuan sains meliputi penemuan-penemuan hukum alam, mengabungkan temuan-temuan sains menjadi kesatuan yang utuh, serta membangun pertahanan epistemologi sains. Tujuan sains di sini menjadi terbatas pada data-data dan hukum yang mengaturnya (Ishaq, 2014). Perkembangan sains pun diukur ketika terjadi akumulasi bukti dari hasil riset dan eliminasi kesalahan teori sebelumnya sepanjang sejarah secara evolutif melalui proses verifikasi (Muslih M. , 2020). Kriteria kebenaran ilmiah dan tidak ilmiah juga dibedakan berdasarkan prinsip verifikasi melalui pengalaman empiris (Ulya & Abid, 2015). Hal ini menunjukkan terjadinya reduksi pada tataran epistemologi dan ontologi, sehingga berdampak pada aksiologi sains.

Dalam sejarah perkembangan sains di Barat, sempat terjadi beberapa kali revolusi sains yang, menurut Thomas Kuhn, disebabkan adanya pergeseran paradigma sains (Ulya & Abid, 2015). Namun, aspek fundamental dari cara pandang Barat terhadap realitas kebenaran tidak berubah. Ditambah lagi, sains di dunia Islam didominasi oleh konsep-konsep sains dari dunia Barat. Konsep-konsep dan aspek fundamental kebudayaan Barat, termasuk corak sains

modern inilah, yang kemudian dikritisi di antaranya oleh Seyyed Hossein Nasr (Sayem, 2020), Mehdi Golshani (Rifenta, 2019), dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Muttaqien, 2019).

Naquib Al-Attas adalah tokoh cendekiawan muslim berpengaruh di era kontemporer yang mampu melacak akar kebudayaan Barat yang menghegemoni dunia global, termasuk dunia Islam. Al-Attas juga salah satu di antara banyak tokoh intelektual yang mengkritisi sampai pada tataran filosofis sains modern yang datang dari Barat. Tulisan ini berupaya mengeksplorasi dan membahas secara eksplisit efek samping sains modern, serta pandangan kritis Naquib Al-Attas terhadap sains dari sisi aksiologinya. Setelah itu, kerangka aksiologi sains kemudian direkonstruksi dan dibuat model implementasinya pada tataran masyarakat ilmiah.(Auni, 2021)

METODE

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis. Penulis menggunakan pendekatan Pustaka(library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data Pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Naquib Al-Attas

Definisi worldview merujuk kepada keyakinan dasar (basic belief) yang terakumulasi membentuk cara pandang seseorang terhadap realitas dan kebenaran, sehingga ia menjadi asas dalam setiap perilaku manusia (Zarkasyi H. F., 2013). Pemaknaan terhadap realitas akan memengaruhi pandangan hidup (worldview) seseorang. Antara pandangan hidup Islam dengan pandangan hidup Barat terdapat perbedaan fundamental dalam memandang realitas dan kebenaran (Zarkasyi H. F., Arroisi, Salim, & Taqiyuddin, 2019). Konsep the Worldview of Islam mengacu pada cara pandang Islam (selanjutnya disebut ‘pandangan hidup Islam’) terhadap realitas dan kebenaran (Islamic vision of reality and truth). Pandangan hidup Islam tidak berbasis pada spekulasi filosofis yang didapatkan dari observasi data hasil pengalaman inderawi. Pandangan hidup Islam juga tidak sekadar mengacu kepada alam yang sifatnya fisik (al-kaun) sebagaimana yang dinyatakan dalam sains Barat modern, tetapi juga alam metafisik. Pandangan hidup Islam meliputi aspek dunia dan akhirat, yang aspek dunia berkaitan dengan aspek akhirat yang menjadi tujuan akhir, serta tidak mengenal adanya dikotomi “sakral” dan “profan” (Al-Attas, 1995). Pandangan hidup Islam berpusat pada Tuhan. Hal ini berbeda dengan pandangan hidup Barat yang bertumpu pada manusia (antroposentris). Kepercayaan akan Tuhan akan berpengaruh pada cara pandang seseorang atas realitas, ilmu, diri, masyarakat, dan etika. Dalam hal ini, worldview yang berkaitan dengan sistem keyakinan agama memberi orientasi pula pada sains dan teknologi (Pradhana & Sutoyo, 2019). Worldview Islam dan elemen-elemennya bersifat konstan (Hasib, 2020), tauhidik, nondikotomis, dan komprehensif (Pradhana & Sutoyo, 2019). Kerangka pemikiran Al-Attas bermula dari kajian metafisika ke kosmologi dan mengarah pada psikologi dengan mengacu pada pemikiran Imam Al-Ghazali dalam membangun kerangka epistemologi. Pemikiran beliau terkait metafisika berangkat dari pemahaman teologi dan tasawuf. Al-Attas menempatkan konsep ketuhanan sebagai yang utama dan menjadi pondasi bagi konsep-konsep lain, yaitu konsep wahyu, konsep agama dan asas akhlak, konsep ilmu, konsep kebahagiaan, konsep kebebasan, konsep wujud, dan lain-lain (Muttaqien, 2019). Konsep-konsep tersebut membentuk kerangka berpikir yang arsitektonik dan menjadi elemen dalam pandangan hidup Islam.

Konsep Ilmu,Alam, dan Manusia

Menurut Al-Atass konsep ta’dib adalah konsep yang paling tepat untuk Pendidikan Islam, bukannya tarbiyah ataupun ta’lim. Menurutnya, Struktur konsep ta’dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu (‘ilm), instruksi (ta’lim), dan pembinaan yang baik (tarbiyah) sehingga tidak perlu

lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep tarbiyah-ta'lim-ta'dib (Daud, 1998). Secara bahasa, ta'dib merupakan bentuk mashdar dari kata addaba, yang berarti mendidik. Ta'dib dapat diartikan meresapkan dan menanamkan adab pada manusia. Atau secara sederhana dalam terminologi al-Attas, ta'dib dapat dipahami sebagai suatu muatan atau kekurangan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Sedangkan kata adab sendiri yang diturunkan dari kata ta'dib dapat diartikan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan (El Hakim & Fahyuni, 2020). Alasan al-Attas lebih memakai ta'dib cenderung daripada istilah tarbiyah maupun ta'lim adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai bidang. Sementara bila dicermati lebih mendalam, jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada tarbiyah atau ta'lim ini, telah dirasuki oleh pandangan hidup Barat yang melandaskan nilai-nilai dualisme, sekulerisme, humanisme dan sofisme sehingga nilai-nilai adab semakin menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-(Nafisah et al., 2023)nilai hikmah Ilahiyah. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab itu, menjadi sebab utama dari kezaliman, kebodohan dan kegilaan.

Al-Attas menolak istilah tarbiyah dan ta'lim karena menurutnya tarbiyah hanya menyinggung aspek fisikal dan emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia. Sedangkan ta'lim hanya terbatas pada pengajaran dan Pendidikan kognitif (Daud, 1998). Berdasarkan beberapa argumentasi di atas, kemudian Al-Aṭṭas memberikan definisi ta'dib sebagai "pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat- tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya" ((Nuryanti & Hakim, 2020)Pandangan al-Attas ini mendapat berbagai respon dari para pemerhati Pendidikan, salah satunya adalah Ahmad Tafsir, ia menganggap bahwa pendapat al-Attas berbau fislafat, definisi yang diungkap terlalu panjang, abstrak, sulit ditangkap, juga sulit dioperasionalkan (Tafsir, 2014). Sedangkan, Maragustam menganggap bahwa ta'dib belum bisa memberikan pemaknaan yang komprehensif berkaitan dengan pendidikan Islam karena dari segi semantiknya lebih dekat kepada pembentukan budi pekerti atau akhlak atau karakter saja. Menurutnya, istilah ta'dib tidak bisa dipisahkan dari istilah tarbiyah dan ta'lim, ketiganya saling melengkapi satu sama lain (Maragustam, 2018).

Betolak belakang dengan Al-Attas, Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan justru dari kata al-tarbiyah. Dari segi bahasa, menurut pendapatnya, kata al-tarbiyah berasal dari kata, yaitu: pertama, kata raba-yarbu yang berarti bertambah, bertumbuh; kedua, rabiya-yarba yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata rabba-yarubbu yang berarti meperbaiki, menguasai urusan, menunutun, menjaga, memelihara (Tafsir, 2014). Sedangkan, Abdul Fatah Jalal beranggapan bahwa ta'lim mengandung makna yang lebih luas dibanding dengan tarbiyah karena:

Pertama, berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 151 yang artinya: *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui".*

Berdasarkan ayat tersebut, menurut Abdul Fatah, Rasulallah ketika mengajarkan Al-Qur'an kepada kaum muslimin tidak sekedar membaca, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah, sehingga terjadi pembersihan diri (tazkiyah al-nufus) dari segala kotoran, menjadikan diri mereka dalam kondisi siap menerima hikmah, dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan yang tidak diketahuinya serta berguna bagi diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ta'lim lebih luas dari tarbiyah, karena ia hanya mengandung persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia atau fase bayi dan kanak-kanak.

Kedua, kata ta'lim tidak berhenti hanya kepada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka, taklid, dongeng, syahwat, cerita dusta semata, sedangkan kata tarbiyah lebih

dekat kepada taklid atau imitasi, karena pada masa anak-anak memang masa takid dan imitasi tanpa mengetahui dasar argumenya.

Ketiga, kata ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Sedangkan kata tarbiyah hanya sekedar mengetahui yang belum mengerti fungsi pengetahuan yang didapatkan itu untuk masa depan, karena mereka masih masa awal perkembangannya (Maragustam, 2018). Namun, menurut Abrasyi yang dikutip Maksum bahwa kata ta'lim hanya merupakan bagian dari tarbiyah karena hanya menyangkut domain kognitif (Maragustam, 2018).

Terlepas dari perdebatan dan perbedaan pandangan dari beberapa pemerhati pendidikan Islam di atas, yang tentu jika ditelusuri secara lebih medalam lagi memiliki dasar argumentasi dan pendiriannya masing-masing. Menurut penulis, konsep pendidikan Islam yang disampaikan oleh al-Attas dengan istilah ta'dib bisa lebih di terima, karena dasar argumentasinya yang kuat dan komprehensif. Kuat maskudnya berbasis pada tujuan utama dalam pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi yang beradab dan beraklak. Adapun komprehensif maksudnya meliputi seluruh aspek, yaitu akal, jasmani, dan rohani atau aspek kognitif, afeksi, dan psikomotorik.

Pandangan ini didasarkan pada beberapa argumentasi berikut ini:

a. Wahyudi dalam hasil risetnya menemukan bahwa kata ta'dib lebih bermakna luas dibandingkan tarbiyah dan ilm. Pengertian kata ta'dib mengandung proses mendidik kognitif, moral, spiritual, dan sosial peserta didik (Arif, 2022).

b. Al-Abrasyi mengatakan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Karena menurutnya, pendidikan bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tapi untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersipakan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur (Al-Abrasyi, 1970).

c. Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, konsep ta'dib ini lebih relevan dengan pendidikan Islam karena ia berpendapat bahwa pendidikan itu pada dasarnya adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang (Daud, 1998).

d. Menurut Kamarudin Sassi, konsep ta'dib al-Attas secara khusus setidaknya mengacau kepada penafsiran dan penta'wilan beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu Qs. Al-Baqarah (2): 30, Qs. Fussilat (41): 53, Qs. Al-'Araf (7): 172, Qs. Al-Ahzab (33): 21, dan hadits Nabi suci yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud dan yang yang diriwayatkan Ibnu Mas'an dan Ibn Mas'ud (Sassi, 2020).

e. Menurut Anwar Taufik Rakhmat, penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (value free) tetapi sarat nilai (value laden), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia (Rakhmat, 2020).

Ide dan gagasan Syed Naquib Al-Attas tentang konsep "ta'dib" menurut hemat penulis sangat relevan untuk "disuarahakan" dalam praktik pendidikan Islam saat ini. Karena praktek kegiatan Pendidikan Islam yang selama ini dijalankan lebih banyak dipengaruhi oleh ide dan gagasan konsep-konsep pendidikan Barat yang cendrung sekularistik, hedonistik, dan pragmatis, serta ilmu bebas nilai (value free). Tentu di dalamnya pun sangat minim dengan nilai-nilai spritualitas dan moralitas (adab), sedangkan dalam pandangan Islam pendidikan harus integralistik, spiritualitik, idealistik dan terikat nilai.

Menurut al-Aṭṭas, pada prinsipnya pendidikan itu bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau Insan kamil yang beriman dan takwa kepada Allah SWT. sebagai Khaliq Sang Penciptanya (Rakhmat, 2020). Al-Aṭṭas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (al-insan al-kamil). Suatu tujuan yang mengarah pada dua demensi sekaligus yakni, sebagai Abdullah (hamba Allah), dan sebagai Khalifah fi al-Ardl (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi Saw. (Rakhmat, 2020). Pandangan Al-Attas di atas berangakat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa bahwa

tujuan mencari ilmu adalah adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat (Daud, 1998).

Tujuan Pendidikan Islam yang digagas oleh Al-Attas di atas lebih menekankan pada aspek individu. Hal didasarkan pada asumsi bahwasanya tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara dan warga yang baik. Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik (Daud, 1998). Karena menurutnya warga negara atau pekerja yang baik dalam sebuah negara sekuler tidak sama dengan manusia yang baik; sebaliknya, manusia yang baik sudah pasti seorang pekerja dan warga negara yang baik.(Daud, 1998). Menurut Al-Attas penekanan terhadap individu mengimplikasikan… pengetahuan mengenai akal, nilai, jiwa, tujuan, dan maksud yang sebenarnya (dari kehidupan ini); sebab akal, nilai, dan jiwa adalah unsurunsur inheren setiap individu… (sedangkan) penekanan terhadap masyarakat dan negara … membuka pintu menuju sekulerisme, termasuk di dalamnya ideologi dan Pendidikan sekuler.(Daud, 1998).

Sumber acuan pandangan Naquib Al-Attas ini, sejalan dan memiliki kesesuaian dengan penafsiran dari firman Allah dalam Al-Qur'an surah at-Tahrim (66): 6, yang pada intinya mengandung pesan bahwa hendaknya manusia memelihara dirinya sendiri terlebih dahulu dari siksaan api neraka baru kemudian memelihara keluarganya.(Sassi, 2020). Sejalan dengan itu, menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan adalah mengarahkankan pertumbuhan individu baik dari segi jasmani maupun rohaninya secara sempurna ((Umam dkk., 2022) Penitik beratan Al-Attas terhadap individu dibangun dengan tidak mengabaikan terbentuknya sebuah masyarakat yang ideal. Karena masyarakat terdiri dari perorangan, maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orangorang baik, berarti pula pada menghasilkan masyarakat yang baik (El Hakim & Fahyuni, 2020). Sejalan dengan itu, Nuryati dan Hakim juga menyatakan bahwa manusia dinyatakan sebagai manusia beradab bila ia sadar akan individualitasnya berhubungan secara tepat dengan Tuhan, masyarakat, dan alam (Nuryanti & Hakim, 2020).

Disamping itu, asumsi tentang tujuan pendidikan yang digagas oleh Al-Attas berangkat dari kenyataan dunia pendidikan kita saat ini, dimana sekarang ini, pendidikan menjadi alat mobilisasi sosial-ekonomi individu atau negara. Dominasi sikap yang seperti ini dalam dunia pendidikan telah melahirkan patologi psiko-sosial, terutama di kalangan peserta didik dan orang tua, yang terkenal dengan sebutan "penyakit diploma" (diploma disease), yaitu usaha dalam meraih suatu gelar pendidikan bukan untuk kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi dan sosial. Sikap pendidikan seperti ini turut menyumbang terciptanya situasi sosial-politik yang kacau (Daud, 1998).

Pandangan pragmatis seperti ini telah mendapat banyak kritikan dari para teoritisi pendidikan muslim, seperti Muhammad Abduh, menurutnya tujuan pendidikan itu bukan untuk mobilisasi sosial-ekonomi, melainkan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik (Daud, 1998). Sedangkan Muhammad Iqbal mengatakan bahwa tujuan Pendidikan adalah untuk menciptakan manusia menjadi individu-individu yang kuat. Karena menurutnya, nasib manusia tidak terlalu bergantung kepada masyarakat, tidak sebanyak kebergantungannya pada kulitas dan kemampuan individu setiap orang (Daud, 1998).

Melihat kenyataan di atas, menjadikan tujuan pendidikan upaya untuk penanaman adab menjadi sangat penting. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Al-Qosim alQusyairi yang dikutip oleh (Kamarudin sassi (Nuryanti & Hakim, 2020, hlm. 74)ia berkata: "kita membutuhkan lebih banyak adab daripada banyak ilmu". Hal ini sejalan dengan hadits rasulallah "akmalul mumin iimaanan ahsanuhum khuluqon", yang artinya "Kaum Mu'minin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Tirmidzi no. 1162, ia berkata: "hasan shahih")(Ahdalloh, 2022). Bagi banyak orang, pernyataan di atas mungkin tidak terlalu menarik untuk dijadikan tujuan utama pendidikan Islam. Dalam istilah utilitarian sama sekali tidak menguntungkan, bahkan mencerminkan pesimisme, atau mungkin putus asa, akan kemungkinan berhasil mencapai "kebahagiaan" (yang materialistis). Tetapi ketika direnungkan secara mendalam atas dasar "pandangan dunia Islam", Ini merupakan kesadaran yang harus diwujudkan bagi setiap muslim terpelajar. Dengan kata lain, ini adalah upaya untuk

menghidupkan kembali umat manusia menjadi lebih manusiawi. Kesadaran untuk menjadikannya sebagai tujuan pendidikan Islam merupakan bukti "kesempurnaan" kemanusiaan. Jadi pernyataan al-Qusyairi tidak merendahkan eksistensi ilmu, tetapi sebaliknya, merupakan ekspresi keutamaan ilmu seseorang yang tercermin dalam adab (Sassi, 2018).

Kajian Al-Attas mengenai muatan (kurikulum) pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. Pertama, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual; dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional. Dalam hal ini, Al-Attas sepakat dengan Al-Ghazali bahwa kemuliaan sebuah ilmu ditentukan oleh buahnya dan keaslian prinsipprinsip, dan yang pertama itu lebih penting daripada yang kedua (Daud, 1998). Aspek ilmu pengetahuan yang pertama yaitu ilmu pengetahuan yang berdimensi spiritual sebagaimana terkandung dalam istilah ruh, nafs, qalb, dan 'aql, ini kemudian disebut dengan ilmu inti atau fardhu 'ain. Sedangkan aspek ilmu pengetahuan yang kedua yaitu ilmu pengetahuan yang berdimensi material lebih berhubungan dengan ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, yang disebut dengan fadhu kifayah (Daud, 1998).

Adapun muatan kurikulum fardhu 'ain dan fadhu kifayah tersebut adalah:

1. Fadhu 'Ain (ilmu-ilmu agama)

a. Kitab suci Al-Qur'an: pembacaan dan interpretasinya (tafsir dan takwil)

b. Sunnah (kehidupan Nabi): sejarah dan risalah-risalah Nabi terdahulu, hadits dan perawinya;

c. Syariat: fiqh dan hukum; prinsip-prinsip dan pengamalan dalam Islam (Islam, iman, dan ihsan); d. Teologi (ilmu kalam): Tuhan, Zat-Nya, Sifat-sifat, Nama-nama dan perbuatanNya (al-tauhid);

e. Metafisika Islam (al-tashawwuf-'irfan): psikologi, kosmologi, dan ontologi;

f. Ilmu Bahasa: Bahasa arab, tata bahasanya, leksikografi, dan sastra;

2. Fadhu Kifayah Al-Attas membagi pengetahuan fadhu kifayah menjadi delapan disiplin ilmu, yaitu:

a. Ilmu kemanusiaan

b. Ilmu alam

c. Ilmu terapan

d. Ilmu teknologi

e. Perbandingan agama

f. Kebudayaan barat

g. Ilmu linguistic: bahasa Islam, dan

h. Sejarah Islam

Sepertinya pendapat yang dikemukan oleh Al-Attas banyak diilhami oleh pendapatnya Al-Ghazali. Dalam pandangannya, menurut Suwito di lihat dari status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya ilmu dapat dapat digolongkan kepada:

a. Fardhu 'Ain yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Contohnya meliputi ilmu agama dan cabang-cabangnya.

b. Fardhu Kifayah, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap musliam, tetapi harus ada di antara orang muslim mempelajarinya (Daud, 1998).

Pembagian ilmu dalam terminologi fardhu 'ain dan fardhu kifayah ini mendapat beragam respon. Salah satunya Muhaimin dan Abdul Mujib yang memandang bahwa isi kurikum seperti di atas masih mencerminkan adanya dikotomi keilmuan dan masih membedabedakan ilmu dari Allah dan ilmu produk manusia. Padahal dalam epistimologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya saja (QS. 18: 109, 17:85).(Asep & Hori, 2020)

Namun, berbeda dengan pandangan tersebut, Effendi sebagaimana dikutip oleh Syafa'ati & Muamanah, (2020) mengatakan bahwa dimensi pertama (fardhu 'ain) dijadikan nilainilai dasar bagi pengembangan dimensi selanjutnya (fardhu kifayah), yang mencakup aspek keilmuan, life skill dan berbagai aspek lainnya. Sedangkan apabila aspek keilmuan dikembangkan dengan berlandaskan pada aspek keilmuan pertama, maka dapat menjadi media untuk

memahami dan menghayati Tuhan dalam bentuk sikap empirik ketaatan kepada segala peraturan Allah swt. Berangkat dari dua pandangan yang bertentangan di atas, pada prinsipnya penulis setuju bahwa kita harus menolak dikotomi ilmu dalam dalam pendidikan Islam, namun, sejatinya pembagian ilmu ke dalam terminologi fardhu a'in dan fardhu kifayah oleh al-Attas bukan untuk memperlebar dikotomi ilmu, hanya untuk membedakan antara ilmu yang berdimensi spiritual dan teknikal. Dalam bahasa Effendi di atas, ilmu fardhu a'in adalah landasan bagi pengembangan ilmu fardhu kifayah.

Namun, memang pola pembagian ilmu ke dalam terminologi fardhu a'in dan fardhu kifayah menujukkan adanya dikotomi ilmu. Maka, penulis berpandangan bahwa untuk menghindari asumsi-asumsi yang menganggap bahwa pendidikan Islam masih memelihara dikotomi lebih tepat jika kita menggunakan terminologi kurikulum yang dikembangkan oleh Ibnu Sina, karena ia lebih cendrung membagai materi pelajaran dalam kurikulum berdasarkan tingkatan usia, yaitu:

a. Kurikulum untuk usia anak 3 sampai 5 tahun
   Pada usia ini yang diajarkan adalah (1) Gerak badan atau olah raga untuk membina pertumbuhan fisiknya; dan (2) Pendidikan budi pekerti, untuk membiasakan anak agar memiliki sopan santun.
b. Kurikulum untuk usia anak 6 sampai 14 tahun Pada usia ini yang diajarkan adalah (1) Membaca dan menghafal AlQur'an; (2) Pelajaran agama; (3) Pelajaran Bahasa Arab; dan (4) Pelajaran syi'ir.
c. Kurikulum untuk uisa anak 14 ke atas Jika seorang anak telah selesai mempelajari al-Qur'an dan menghafal dasar-dasar bahasa, maka segera pikirkan keahlian yang akan ditekuninya, sesuai dengan minat dan bakatnya (Umam dkk., 2022, hlm. 41–42).

Menurut hemat penulis, untuk menyempurnakan konsep kurikulum Al-Attas di atas, maka konsep yang ditawarkan Ibnu Sina ini sangat relevan. Dengan perpaduan ini penulis mencoba menawarkan bentuk kurikulum pendidikan Islam yang tercermin dalam tiga tahap, yaitu tahap pra sekolah, tahap sekolah, tahap pematangan. Tahap 1 kalau dalam terminologi al-Attas lebih pada pembekalan dasar aspek spiritual (fardhu a'in) sedangkan dalam terminilogi Ibnu Sina anak usia 3 sampai 5 tahun. Kemudian tahap 2 kalau dalam terminologi al-Attas lebih pada penguatan aspek spiritual anak (fardhu a'in) dan pembekalan dasar aspek teknikal (fardhu kifayah)sedangkan dalam terminilogi Ibnu Sina anak usia 6 sampai 14 tahun. Dan terakhir tahap 3 kalau dalam terminologi al-Attas lebih pada penguatan aspek teknikal (fardhu kifayah) sedangkan dalam terminilogi Ibnu Sina anak usia 14 tahun ke atas.

Adapun penjelasan lebih lanjut terkait dengan tiga tahap kurikulum pendidikan Islam di atas, yaitu:

a. Tahap pra sekolah Fokus kepada pertumbuhan fisik dan aspek spiritual dasar, sehingga anak-anak diharapkan memiliki pertumbuhan fisik dan perkembangan spiritual yang baik. Maka anak diberikan materi seperti senam gembira, olahraga-olahraga sederhana, permainanpermainan yang merangsang otaknya untuk berfikir, dan pengenalan tokoh-tokoh tauladan, wawasan dasar Islam seperti huruf hijaiyah, rukun Islam, rukun Iman, dan lainnya.

b. Tahap sekolah Fokus kepada pemebentukan kecakapan dasar anak, seperti kemapuan berbicara, membaca, menulis, kemudian disempurnakan dengan pengetahuan agama, dan bahasa. Maka pada tahap ini harus diberikan stimulus untuk belajar berbicara, membaca, menulis. Kemudian, setelah itu anak harus dibekali dengan pengetahuan agama yang memadai dan bahasa sebagai modal dasar untuk menuju tahap selanjutnya.

c. Tahap pemantapan Fokus kepada pembentukan keahlian yang disesuiakan dengan minat dan bakat anak yang tentu dilandasi oleh nilai-nilai dasar agama. Sehingga dengan ini, diharapkan anak dapat memiliki keahlian yang akan menjadi modal bagi dirinya untuk menjadi pribadi yang berpengetahuan dan berketerampilan namun tetap menjadi pribadi yang religius dan spiritualis.(Nafisah et al., 2023)

KRITIK ATAS SAIN MODERN

Kritik-kritik terhadap sains Barat sebagai pembawa bencana bagi umat manusia juga banyak banyak dilakukan oleh ilmuwan lain. Salah satu yang cukup vocal dalam menyuarakan hal ini adalah Seyyed Hossein Nasr, yang menulis,

"Today more and more people are becoming aware that the applications of modern science, a science witch until a few decades ago was completely Western and which has now spread to other continents, have caused directly or indirectly unprecedented environmental disasters, bringing about the real possibility of the total collapse of the natural order."

Pemaparan S.M.N. al-Attas tentang konsep filsafat ilmu dan metafisika Islam serta tantangan konsep Barat modern menunjukan bahwa memang, konsep-konsep keilmuan yang dikembangkan peradaban Barat sekular merupakan tantangan terbesar bagi umat Muslim dewasa ini. Oleh sebab itu, mengenai Islam dan Barat, maka S.M.N. al-Attas menegaskan secara konseptual, bahwa antara keduanya terapat perbedaan yang fundamental sehingga akan menimbulkan konflik yang akan bersifat pemanen (a permanent confrontation).65 S.M.N. al-Attas menggambarkan pandangan alam (worldview) dan filsafat ilmu sekular Barat sebagai berikut:

"Contemporary science has evolved and developed out of a philosophy that science its earliest periods affirmed the coming into being of things out of what lies in latency in eternal matter. The world seen from this perspective is an independent, eternal universe; a selfsubsistent sistem evolving according to its own laws. The denial of the reality and existence of God is already implied in this philosophy. Its method are chiefly philosophic rationalism, wich tends to depend on reason alone without the aid of sense perception or experience; sekular rationalism, which while accepting reason tends to rely more on sense experience, and denies authority and intuition and reject Revelation and religion as sources of true knowledge; and philosophic empiricism or logical empiricism which bases all knowledge on observable facts, logical constructions and linguistic analysis."

Sementara itu, di lembaga pendidikan Islam telah terjadi kekacauan (confusion) dalam ilmu-ilmu agama. Gejalanya, sudah menyebar apa yang disebut oleh Dr. Syamsuddin Arief sebagai "Kangker epistemologis". Kangker jenis ini telah melumpuhkan kemampuan menilai (critical power) serta mengakibatkan kegagalan akal (intellectual failure), yang pada gilirannya menggerogoti keyakinan dan keimanan, dan akhirnya menyebabkan kekufuran.

Gejala orang yang mengidap kangker ini, diantaranya suka berkata, "Di dunia ini, kita tidak pernah tau Kebenaran Absolut. Yang kita tahu hanyalah kebenaran dengan 'k' kecil." "Kebenaran itu relatif, truth claim bagi agama adalah berbahaya, dan tidak ada di dunia ini kebenaran final." "Agama itu mutlak, sedangkan pemikiran keagamaan relatif." Dan lain-lain.

Gejala kangker epistemologis seperti yang disebutkan di atas saat ini menjadi kurikulum utama di lembaga pendidikan Islam. Di sekolah-sekolah di tanamkan apa yang disebut dengan dikotomi "ilmu umum dan ilmu *agama"* serta pendidikan multikulturalisme.68 Misi utamanya ialah menamkan keyakinan bahwa Islam bukan satu-satunya agama yang benar.69 Di perguruan tinggi Islam diajarkan dan ditanamkan secara resmi pluralisme agama; keyakinan bahwa kebenaran ada pada semua agama. Konsekuensinya, maka akan dibenarkan pula pernikahan antar-agama, mengucapkan selamat natal kepada pemeluk Kristen, doa bersama/antar agama, merayakan hari raya agama lain, yang kemudian dikodifikasikan menjadi Fikih Lintas Agama.

Mengenai perdebatan dikotomi ilmu dalam pemikiran Islam, yaitu pertentangan dikotomi ilmu dengan istilah kelompok ilmu "antroposentris" dihadapkan dengan kelompok ilmu "teosentris", sebagaimana Muliawan mengutip C.A. Qadir, menyatakan.

"Berdasarkan argumen epistemologi, ilmu pengetahuan antroposentris dinyatakan bersumber dari manusia dengan ciri khas akal atau rasio sedangkan ilmu pengetahuan teosentris dinyatakan bersumber dari Tuhan dengan ciri khas "kewahyuan". Maka terbentuklah pertentangan antara wahyu dan akal. Lebih jauh, pertentangan ini berkembang menjadi pertentangan antara dua jenis ilmu, yaitu agama dan filsafat. Agama yang menekankan pada pengetahuan kewahyuan dipertentangkan dengan filsafat yang menekaankan pada akal manusia".

Maka, berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengandalkan emperisme dan rasionalisme, epistemologi Islam mengakui empat sumber ilmu sekaligus, yaitu: indera, akal, intuisi, dan wahyu. Masing-masing sumber tersebut memiliki kadar kemampuan yang berbeda sehingga mereka tidak bisa dipisah-pisah dan harus digunakan secara proporsional. Indera penglihatan, misalnya, hanya mampu berfungsi pada frekuensi 400-700 nanometer. Indera pendengaran berfungsi pada frekuensi 20-20.000 kilohertz/detik. Jadi, disitulah diperlukan akal, yang juga mempunyai kemampuan terbatas. Dalam Istilah Ibn Khaldun
"Sebagai timbangan emas dan perak, akal adalah sempurna. Tetapi masalahnya, bisakah timbangan emas dipakai untuk menimbang gunung?"
Sejak digaungkan oleh S.M.N. al-Attas – saat bertindak sebagai keynote speaker - dalam konferensi Pendidikan Islam Internasional pertama di Kota Mekkah, pada tahun 1977, gerakan Islamisasi ilmu saat ini terus melaju. Berbagai upaya telah dilakukan. Sebab, Islamisasi ilmu adalah sebuah kebutuhan, itu pun jika Umat Islam dan negara-negara Muslim ingin meraih kejayaan dan kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.(Muttaqien, 2019)

Islamisasi Ilmu

Sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat menyebabkan terpisahnya tujuan pencarian ilmu pengetahuan sebagai basis terciptanya suatu masyarakat yang bermoral. Itu terjadi karena cara pandang sekuler bahwa tujuan ilmu adalah ilmu. Sedangkan menurut Islam, tujuan ilmu adalah penghambaan kepada Allah swt. dan merupakan implementasi dari prinsip tauhid. Islam tidak sependapat dengan pandangan dunia Barat yang secara bebas mengeksploitasi alam dan manusia demi ilmu pengetahuan, apalagi bilamana ilmu pengetahuan dimanfaatkan untuk memusnahkan umat manusia. Dengan demikian, pandangan dunia Barat yang sekuler tentang ilmu pengetahuan harus diganti dengan nilai-nilai pandangan Islam. Dan langkah pertama untuk itu adalah dengan membangun worldview dan epistemologi Islam.
Prinsip-prinsip Worldview Dalam Islam
Memahami pemikiran S.M.N. al-Attas berangkat dari keprihatinannya terhadap penyempitan makna istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisasi, mitologisasi, pemasukan hal-hal yang magis (gaib) dan sekularisasi, dengan proses dewesternisasi dan Islamisasi sebagai langkah awal pembangunan paradigma pemikiran Islam kontemporer.
Bila dikaji secara historis, paradigma pemikiran S.M.N. al-Attas merupakan sebuah pemikiran yang berawal dari metafisika ke dunia
kosmologis dan bermuara pada psikologis. S.M.N. al-Attas membangun epistemologinya banyak mengadopsi pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazâlî (1058-1111 M) terutama dalam kitab Ma'ârid yang diturunkan dari kitab Shifâ' dan Najât oleh Ibn Sînâ (980- 1037 M).Pemikiran metafisika S.M.N. al-Attas berangkat dari paham teologi dan tradisi tasawuf.Dia memberikan batasan yang jelas mengenai berbagai tingkatan para salik yaitu: mubtadi', mutawassit, dan muntahî. Pada tingkat tertinggi ini si salik memasuki dunia filsafat dan metafisika.Oleh karena itu, menurut Professor al-Attas, epistemologi Islam, menekankan pentingnya intuisi dalam perolehan ilmu melalui proses iluminatif. Menurutnya, Intuisi ini adalah pekerjaan dari qalb (hati). Pada hakikatnya, pandangan alam atau Worldview lebih dari sekadar gambaran yang hanya merupakan sinopsis dan perluasan konseptual hasil-hasil dari ilmu-ilmu alam ke dalam suatu pandangan ilmiah atas dunia.
Islam adalah agama universal. Kedudukan Islam sebagai agama menyeluruh (universal) bagi seluruh umat manusia jelas semenjak kemunculannya di dunia.Islam juga turut memformulasikan pandangan (views) yang bersifat fundamental secara benar mengenai hakikat Tuhan, para Nabi dan Rasul-Nya, Kitab Suci-Nya, alam semesta, manusia, iman, ilmu, akhlak, kehidupan dunia dan akhirat, dan lain sebagainya. Islam juga di pahami sebagai al-Din yang mempunyai makna yang jelas dan terperinci.alam atau worldview Islam ini begitu penting untuk diperkukuh dan didiskusikan kembali agar umat Islam ini benar-benar memahami berbagai realitas dan perkara sesuai dengan tuntunan yang benar. Pandangan ini akan memberikan landasan cara berpikir secara tepat.(Muttaqien, 2019)

Implementasi Pada Komunikasi Ilmiah

Definisi pada tiap elemen worldview memiliki pengaruh besar dalam membentuk asumsi dasar pada sains, termasuk aksiologinya, sehingga berdampak pada perbedaan dalam memahami sifat manusia. Maka, pemahaman akan realitas dan kebenaran menjadi pondasi awal untuk menjembatani agama dan sains modern (Zarkasyi H. F., Arroisi, Salim, & Taqiyuddin, 2019). Asumsi dasar inilah yang membentuk paradigma keilmuan. Paradigma ialah model praktik ilmiah yang diterima bersama dan menjadi sebuah tradisi khusus dalam aktivitas ilmiah. Ia menjadi dasar dalam pokok bahasan yang dikaji dalam disiplin keilmuan (Ulya & Abid, 2015). Paradigma merupakan elemen saintifik yang penting yang menawarkan model aktivitas ilmiah, yang menunjukkan model metafisis cara pandang terhadap dunia. Model metafisis tersebut mencakup keyakinan komunitas ilmiah terhadap alam (Mannan, 2016). Artinya, paradigma dibentuk, dimiliki, dan dijadikan dasar oleh sekelompok ilmuwan yang dengannya menjadi pijakan dalam aktivitas ilmiah dan pengembangan keilmuan (Muslih M. , 2020). Dengan demikian, paradigma keilmuan pada komunitas ilmiah menemukan basisnya pada worldview Islam. Paradigma yang semula positivistik diganti dengan paradigma Islam yang didasarkan pada worldview Islam (Muslih, Ihsan, Roini, & Khakim, 2020). Hal ini juga berlaku pada tataran aksiologi sains. Skema di atas bisa menjadi paradigma alternatif aksiologi sains bagi para ilmuwan dalam suatu komunitas ilmiah. Kerangka aktivitas ilmiah terkait pengamatan fenomena, baik alam maupun masyarakat (manusia), dilandaskan pada the worldview of Islam, yang kemudian berlanjut pada koherensi konsep ilmu-alam-manusia dengan mengetahui tempat yang tepat bagi ketiganya (adab). Aktivitas ilmiah kemudian diarahkan pada pengenalan terhadap Allah (ma'rifatullah) dan beribadah kepada Allah. Dalam memandang alam, alam bukan sekadar realitas yang terjadi secara otomatis, tetapi manusia meyakini bahwa dalam kejadian alam tersebut, terdapat tanda kekuasaan Allah (Hasib, 2020). Dengan demikian, aktivitas ilmiah tidak sekadar mengungkap fakta-fakta saja. Aktivitas pengembangan sains juga mengacu pada paradigma perkembangan, kemajuan, dan pembangunan dalam pandangan Islam. Batasan-batasan aksiologi yang dibuat dilandasi dengan prinsip maqashid syari'ah. Adapun maqashid syari'ah dijadikan pertimbangan dalam pengembangan sains agar dapat menjamin perkembangan teknologi modern untuk kemanfaatan manusia (Raqib, 2016). Mengutip dari Syeikh Ramadhan Al-Buthi, terdapat tiga kondisi penting dalam menerapkan prinsip maslahah agar sejalan dengan maqashid syari'ah: tidak kontradiktif dengan Al-Quran dan As-Sunnah; tidak kontradiktif dengan ijma' dan qiyas; penggunaan maslahah tidak boleh bertentangan dengan maqashid atau maslahah yang lebih besar walaupun keduanya diperbolehkan dalam keadaan darurat. Kondisi terakhir dimungkinkan ketika dihadapkan pada dua hal yang keduanya mengandung mafsadat (kerugian). Dalam hal ini, yang dipilih adalah memilih kerugian yang lebih kecil. Di sisi lain, prinsip maslahah dicapai dengan menjaga lima hal: agama (din), jiwa (nafs); akal ('aql); harta (mal); keturunan (nasab) (Kashim & Husni, 2017) Paradigma perkembangan dan kemajuan sains didasarkan pada pandangan hidup Islam, dengan maqashid syari'ah sebagai batasannya agar dapat menjamin kemaslahatan.(Auni, 2021)

KESIMPULAN

Khazanah keilmuan Islam telah memberikan pondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sains. Hal ini terbukti dalam sejarah peradaban Islam bagaimana para ulama dan ilmuwan muslim memberikan rambu yang jelas dalam perkembangan ilmu. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah maqashid syari'ah bagi perkembangan sains. Cara pandang terhadap alam sebagai objek dan manusia sebagai subjek harus mengacu kepada cara pandang Islam dalam memandang realitas dan kebenaran. Di samping itu, paradigma perkembangan dan kemajuan sains modern harus mengacu pada paradigma yang berlandaskan worldview Islam yang menegaskan bahwa perkembangan dan kemajuan perlu tertuju pada satu hal yang tetap, yaitu tujuan dan makna hidup manusia sebagai khalifah di Bumi. Kerangka aksiologi sains yang dilandaskan pada worldview Islam dengan menjadikan maqashid syari'ah sebagai batasan dapat menjadi acuan bagi komunitas ilmiah agar mampu

memerankan peran khalifah di Bumi dengan sebenar-benarnya, sehingga dapat mencegah kerusakan alam dan bencana manusia lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Auni, A. K. E. (2021). Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Perspektif Naquib Al-Attas Dan Implementasinya Dalam Komunitas Ilmiah. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, *3*, 64–70. http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/709

Muttaqien, G. A. (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *4*(2), 93–130. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9458

Nafisah, A., Abdul, A., & Muttaqin, M. (2023). *319-Article Text-1309-1-10-20230602*. *4*(1), 174–186.

Afridi, M. A. 2013. Contribution of muslim scientists to the world: an overview of some selected fields. Revelation and Science, 3(1), 47-46.

Al-Attas, S. M. 1995. Islam dan Filsafat Sains. Bandung: Mizan.

Al-Attas, S. M. 1995. Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition to the Fundamental Elements of the Worldview of Islam. Kuala Lumpur: ISTAC. Al-Attas, S. M. 2001. Risalah Untuk Kaum Muslimin. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Attas, S. M. 2011. Islam dan Sekularisme. Bandung: PIMPIN.

Al-Attas, S. M. 2019. Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam. Kuala Lumpur: Ta'dib International.

Al-Migdadi, M. H. 2012. Issues in Islamization of knowledge, man, and education. Revue Académique des Études Sociales et Humaines(7), 3-16.

Amirullah. 2015. Krisis ekologi: problematika sains modern. Lentera, 17(1), 1-21.

Gonzalez, W. J. 2006. Prediction as Scientific Test of Economics. Dalam W. J. Gonzalez, Contemporary Perspectives in Philosophy and Methodology of Science (hal. 83-112). Netbiblo.

Hadi, S., & Anshari, A. 2020. Mendudukkan kembali makna ilmu dan sains dalam Islam. TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam, 4(1), 91-112.

Hasib, K. 2020. Konsep Insan Kulli menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam, 4(2), 87- 112.

Ishaq, U. M. 2014. Menjadi Saintis Muslim. Depok: Indie Publishing. Ishaq, U. M., & Daud, W. M. 2017. Ibn Haytham's classification of knowledge. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 55(1), 189-210.

Islam, M. T., & Fawaz, E. T. 2017. Islamization of knowledge in Quranic perspective. Jurnal Studia Quranika, 2(1), 23-38.

Kashim, M. I., & Husni, A. M. 2017. Maqashid syari'ah in modern biotechnology concerning food products. International Journal of Islamic Thought, 12, 27-39.

Madani, R. A. 2016. Islamization of science. International Journal of Islamic Thought, 9, 51-63.

Mannan, M. A. 2016. Science and subjectivity: understanding objectivity of scientific knowledge. Philosophy and Progress, 59(1), 43-72.

Mendie, P. J., & Ejesi, E. (2014). Logical positivist versus Thomas Kuhn. THE LEAJON: An Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 6(1), 197-216.

Mudzakir. 2016. Peran epistemologi ilmu pengetahuan dalam membangun peradaban. Kalimah, 14(2), 273-296.

Muslih, K., Ihsan, N. H., Roini, W., & Khakim, U. (2020). Teori Islamisasi kesejahteraan perspektif program riset sains Islam Lakatosian. KALIMAH, 18(1), 17-32.

Muslih, M. 2014. Sains Islam dalam diskursus filsafat ilmu. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 8(1), 1-26.

Muslih, M. 2020. Filsafat ilmu Imre Lakatos dan metodologi pengembangan sains Islam. TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam, 4(1), 47-90.

Muttaqien, G. A. 2019. Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi ilmu. JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 4(2), 93-130.
Nugroho, A. F. 2018. Krisis sains modern krisis dunia modern dan problem keilmuan. Jurnal Penelitian Agama, 19(2), 80- 95.
Park, Y. S., Konge, L. M., & Artino, A. R. 2020. The positivism paradigm of research. Academic Medicine, 95(5), 690- 694.
Pradhana, A., & Sutoyo, Y. 2019. Worldview Islam sebagai basis pengembangan ilmu fisika. Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, 15(2), 187-214.
Raqib, A. 2016. Maqashid syari'ah: a traditional source for ensuring design and development of modern technology for human's benefit. Dalam M. H. Kamali, O. Bakar, D. A.-F. Batchelor, & R. Hashim, Islamic Perspective on Science and Technology (hal. 143-167). Singapore: Springer.
Rifenta, F. 2019. Konsep pemikiran Mehdi Golshani terhadap sains Islam dan modern. Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, 17(2), 165-183.
Sayem, M. A. 2020. Seyyed Hossein Nasr’s works on environmental issues: a survey. Islamic Studies, 58(3), 439-451.
Ulya, I., & Abid, N. (2015). Pemikiran Thomas Kuhn dan relevansinya terhadap keilmuan Islam. FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 249-276.
Zaelani, K. 2015. Philosophy of science actualization for Islamic science development: Philosophical study on an epistemological framework for Islamic sciences. Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences, 1(3), 109-113.
Zarkasyi, H. F. 2013. Worldview Islam dan kapitalisme Barat. Jurnal TSAQAFAH, 9(1), 15-38.
Zarkasyi, H. F. 2018. Knowledge and knowing in Islam: a comparative study between Nursi and Al-Attas. GJAT, 8(1), 31-41.
Zarkasyi, H. F., Arroisi, J., Salim, M. S., & Taqiyuddin, M. 2019. Al-Attas's concept of reality: empirical and non-empirical. KALAM, 13(2), 113-142. Zarkasyi, H. F., Arroisi, J., Taqiyyuddin, M., & Salim, M. S. 2019. Reading Al-Attas’ analysis on God’s Revelation as scientific metaphysics. International Conference on Language, Literature, and Education. Padang: EAI.
Zein, M. 2014. Axiology on the integration of knowledge, Islam and Science. Al-Ta lim Journal, 21(2), 154-160